

## 4. RANCANGAN VISUAL

### 4.1. Pra Produksi

#### 4.1.1. Judul Program

*Kisah Seniman Ludruk “Irama Budaya” Surabaya.*

#### 4.1.2. Sinopsis / Ringkasan Cerita

Film dokumenter ini berkisah mengenai bagaimana suatu kebudayaan asli Jawa Timuran, yaitu ludruk berusaha untuk mengeksistensikan diri ditengah gelombang modernisasi di Surabaya. Keadaan yang sangat memprihatinkan dimana kesenian tersebut berusaha sekuat tenaga untuk tetap menampilkan suatu karya kebudayaan bangsa setiap harinya meskipun sangat sepi penonton. Suatu sindiran untuk para muda mudi generasi bangsa yang cenderung lebih memilih hal – hal yang bersifat kecanggihan teknologi dan perkembangan IPTEK ketimbang mau untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia.

Ludruk “Irama Budaya” Surabaya memiliki sekitar 60 orang anggota dan seniman ludruk, termasuk penabuh gending dan tinggal di sanggar tersebut. Sanggar yang letaknya berada di Pulo Wonokromo memiliki keadaan yang kurang layak untuk ditempati 60 orang seniman ludruk apalagi tempat tidur masing – masing seniman hanyalah sepetak alas dengan ukuran 1,5x1,5 meter dan berjejer. Posisi panggung yang berada di dalam ruangan dan sedikit ventilasi udara membuat udara di dalam sanggar sangat panas dan gerah. Hal ini yang membuat jarang seniman yang tinggal di kamar mereka. Kebanyakan dari mereka cenderung mencari angin di luar agar tidak gerah.

Para seniman yang sebagian besar adalah waria tidak memiliki banyak pekerjaan yang dapat dilakukan di luar sana. Sebagian besar memiliki kemampuan untuk menjahit dan menyulam, biasanya untuk membuat kostum mereka sendiri. Hanya sedikit yang bisa bekerja sebagai perias penari atau pengantin (itupun hanya panggilan dan tidak rutin). Kebanyakan dari mereka

memang mendedikasikan diri menjadi pemain ludruk. Kehidupan yang serba susah dan berkekurangan tidak dijadikan hambatan dan halangan bagi seniman ludruk untuk terus berseni.

#### **4.1.3. Karakteristik Produksi**

Peralatan teknis yang diperlukan selama kegiatan produksi antara lain :

- *Multi Video Camera*  
*Video Camera* berfungsi untuk menghasilkan rekaman visual. Jenis *Video Camera* yang dipakai yaitu : JVC digital video VHS-C, SONY digital video TRV265E.
- *Tripod*  
*Tripod* berfungsi sebagai dudukan *video camera* agar perekaman gambar stabil, tidak bergetar. *Tripod* memudahkan perekaman gambar dengan pergeseran arah pandang kamera, karena pergeseran yang terekam akan lebih halus daripada dipegang tangan.
- *Microphone*  
*Microphone* berfungsi untuk menghasilkan rekaman audio. *Microphone* yang digunakan adalah *boom mic*, yaitu *microphone* yang digunakan dengan menggunakan tongkat panjang dan didekatkan pada objek tanpa mengenai kamera (biasanya di atas objek). Penggunaannya terutama sangat dibutuhkan saat wawancara pada narasumber maupun perekaman musik saat pertunjukan berlangsung.
- *Lighting*  
*Lighting* berfungsi untuk pencahayaan objek agar dapat terekam kamera dengan jelas dan berkualitas.

#### **4.1.4. Materi dan Talent Management**

Film dokumenter ini tidak menggunakan presenter / pembawa acara, tetapi menggunakan suara narator. Pada film ini yang dititik beratkan adalah tokoh Sholeh dan juga Mak Sakiah, yang mana mereka adalah tokoh waria

dan juga seniman ludruk (mereka lebih senang apabila dipanggil dengan julukan seniwati). Mak Sakiah menceritakan latar belakang ludruk di Surabaya, sedangkan Sholeh menunjukkan kehidupan sehari – hari bersama dengan teman – temannya. Di sini Mak Sakiah dan Sholeh juga menjadi narasumber dan bercerita keluh kesah dan suka duka ketika menjalani profesi mereka sebagai seniman ludruk.

Lokasi yang dipilih untuk *shooting* antara lain adalah :

- Teras sanggar “Irama Budaya”,
- Padepokan tempat tinggal Mak Sakiah,
- Sanggar “Irama Budaya”,
- Sekitar jalan Pulo Wonokromo,
- *Surabaya Town Square*,
- *Blow Fish*,
- Jalan raya Wonokromo,
- Jalan raya Ahmad Yani.

#### 4.1.5. Treatment

<i>Sequen</i>	<b>Pokok Materi</b>	<b>Durasi</b>
1	Perkenalan dan kondisi kota Surabaya serta <i>behavioral</i> masyarakat Surabaya	1 menit
2	Menunjukkan cuplikan orang yang membeli tiket ludruk, kemudian menonton ludruk. Disini terdapat cuplikan dari para pemain gending dan juga penari remo diselingi <i>credit production. Opening Title.</i>	1 menit
3	Memulai babak kehidupan seniman. Sebelumnya diperlihatkan kondisi dan suasana dari jalan Pulo Wonokromo juga kehidupan pagi hari para seniman. Kegiatan menyulam dan menyapu diperlihatkan. Suasana dari sanggar "Irama Budaya" serta fasilitas	45 detik
4	lainnya.	45 detik
5	Testimoni dari Mak Sakiah dan juga memperlihatkan aktivitas sehari - harinya.	45 detik

6	Kembali ke aktivitas seniman, yaitu mandi kemudian makan siang di warung.	45 detik
7	Waktu berlatih nge - remo bersama kawan - kawan seniman yang lain.	1,5 menit
8	Seniman kemudian cangkrukan dan hujan pun turun. Memperlihatkan aktivitas dari para seniman ketika hujan turun.	45 menit
9	Testimoni dari Sholeh	30 detik
10	Memperlihatkan aktivitas para seniman ketika sore. Ada yang cangkrukan, ada yang mempersiapkan kostum, ada yang berdandan, dan lainnya.	30 detik
11	Sholeh sholat.	15 detik
12	Siap - siap saat malam dan mau mementas.	15 detik
13	Para seniman mulai berdandan berjejer sambil bercanda. Memperlihatkan ada yang membantu berdandan, bersenda gurau, dan lainnya.	1 menit
14	Para pemain gending mulai memainkan gending. Kondisi pemain gending dari berbagai sisi. Sinden sudah bersiap di belakang untuk bernyanyi. Yang lain masih dandan untuk pementasan.	1 menit
15	TARI REMO Penari remo bersiap memakai kostum dan berjalan ke panggung. Pegawai teknis menarik layar panggung. Kemudian penari menari dengan indahnyanya dan juga menyanyi. Menunjukkan seniman lain yang masih berdandan. Penari remo kemudian turun panggung.	1 menit
16	BEDAYAN Para seniman masuk satu per satu kemudian menari. Setelah lengkap mereka menyanyi bersama. Mereka turun lagi satu per satu.	1 menit
17	LAWAKAN Pelawak masuk menyambut penonton. Pelawak melawak bersama rekannya dan kemudian memanggil sinden - sinden untuk membawakan lagu <i>request</i> dari penonton. Menunjukkan para seniman yang berganti kostum dan <i>makeup</i> untuk masuk ke ludruk.	1 menit
18	LUDRUK Menunjukkan drama kehidupan orang kecil di panggung. Memperlihatkan keceriaan di balik panggung dan juga para seniman yang berganti kostum sembari bersenda gurau.	1,5 menit
19	Ketika acara selesai mengikuti seorang seniman. Seniman menghapus <i>makeup</i> .	30 detik

20	Bersiap untuk tidur. Testimoni dari Mak Sakiah dan juga Sholeh <i>Ending Title</i>	30 detik
	<b>TOTAL</b>	16 menit 15 detik

#### 4.1.6. Skenario / Script

*Script* adalah catatan rinci mengenai apa saja yang dikehendaki dalam urutan suatu peristiwa sesuai alur cerita.

#### **Script Film Dokumenter**

#### **Ludruk “Irama Budaya” Surabaya**

*Scene #1 – Prolog – Metropolitan – Sore menjelang malam*

*Keadaan kota metropolitan yang sangat padat dan cepat.*

*Kemacetan yang terjadi di mana – mana.*

*Kesibukan dari para orang yang bekerja dan mengejar waktu.*

*Kemacetan pada saat malam hari.*

*Hari berganti malam.*

*Keadaan kota Surabaya di malam hari.*

*Dugem (Blow Fish).*

*Scene #2 – Ludruk “Irama Budaya” Surabaya – di Pulo Wonokromo – Malam*

*Musik gamelan dan gending memulai scene ini. Kemudian ditunjukkanlah*

*seniman – seniman penabuh gending sedang memainkan alatnya sembari menunggu penonton. Jam menunjukkan pukul 9 lebih dan seorang penonton*

*datang untuk membeli tiket masuk, kemudian menempati tempat yang ada.*

*Kemudian pada pukul setengah 10, sinden mulai menyanyikan lagu*

*tradisional Jawa sembari menunggu penonton. Sampai jam 10 tirai kemudian*

*dibuka dan acara dibuka oleh tari remo, tarian tradisional khas Jawa Timur*

*asli oleh 1 – 2 seniman. Ketika sedang menari, sesekali seniman ludruk itu*

*juga menyanyi lagu tradisional Jawa. Setelah selesai keluarlah pelawak*

*bersama sinden – sinden yang lainnya untuk memberi kata sambutan pada*

*para tamu dan mereka melakukan lawakan dan melakukan hal – hal yang*

*memancing tawa penonton untuk membuat suasana menjadi segar. Penonton pun diperbolehkan untuk merequest tembang Jawa yang akan dinyanyikan oleh sinden. Sampai selesai, kemudian ludruk pun dimulai (berupa semacam drama) dengan bahasa Surabayaan.*

*Scene #3 – Kegiatan sehari – hari – Di sanggar – Siang*

*Memperlihatkan kondisi sanggar di pagi hari. Seniman seniman bangun dan kemudian langsung bebersih, dan juga menyapu teras.*

*Aktivitas para seniman ludruk ketika sedang menyulam dan membuat kostum untuk pentas sembari bersenda gurau.*

*Ketika ada penjual jamu lewat mereka pun membeli jamu.*

*Scene #4 – Wawancara dengan Mak Sakiah – Di pendopo – Siang*

*Wawancara dengan pemilik ludruk “Irama Budaya” Surabaya, Mak Sakiah, seorang tokoh waria pada masanya. Wawancara ini meliputi kondisi ludruk dari jaman ke jaman dan tanggapan masyarakat Surabaya mengenai ludruk tersebut (lokasi di pendopo tempat Mak Sakiah tinggal).*

*Scene #5 – Kegiatan sehari – hari – Di sanggar – Siang*

*Beralih ke seorang seniman ludruk yang bernama Sholeh, pemuda asal Kencong, Jember yang merupakan seniman ludruk dan waria termuda di sanggar “Irama Budaya”.*

*Mengikuti kegiatan Sholeh dan teman – temannya*

*Mewawancara Sholeh (sebagai wakil dari seniman – seniman ludruk). Dalam wawancara tersebut meliputi kemudian latar belakang kehidupan seniman ludruk di sanggar “Irama Budaya”, kegiatan sehari – hari, dan juga hal – hal lainnya seputar ludruk (seperti bayaran yang diterima, make-up dan kostum, dan lainnya).*

*Scene #6 – Makan siang – Di warung – Siang*

*Beralih memvisualkan ketika seniman – seniman ludruk itu makan siang.*

*Scene #7 – Latihan untuk tari remo – Di sanggar – Sore*

*Setelah makan siang mereka berlatih tarian remo untuk pentas nanti malamnya.*

*Scene #8 – Situasi ketika hujan – Di sanggar – Sore*

*Hujan tiba – tiba datang.*

*Aktivitas seniman – seniman ludruk ketika hujan tiba. Ada yang mengangkat jemuran, mandi, keramas, bahkan sampai menyuci motor.*

*Scene #9 – Persiapan untuk pentas – Di sanggar – Menjelang malam*

*Guyonan sesama seniman ludruk.*

*Para seniman bersiap, ada yang makan malam.*

*Sholeh mengambil air wudhu untuk sholat.*

*Sholeh sholat.*

*Para seniman mempersiapkan diri untuk pementasan malam.*

*Para penabuh gending sudah bersiap menabuh gending.*

*Para seniman berbaris untuk berdandan dengan anggunnya dan mengenakan kostum yang mereka sediakan sendiri.*

*Seorang sinden mulai bernyanyi, para waria yang lain berdandan sambil bersenda gurau (pertunjukkan belum dimulai dan tirai masih tertutup).*

*Seorang penari remo bersiap – siap dengan memakai kostum bajunya.*

*Dua orang sinden memberikan sambutan kepada penonton melalui nyanyian.*

*Scene #10 – Pementasan di balik layar – Di sanggar – Malam*

*Orang yang bertugas di bagian lampu dan layar bersiap – siap untuk membuka layar.*

*Penari remo memasuki sanggar.*

*Tirai dibuka.*

*Penari remo menari dan menyanyi.*

*Setelah selesai tirai ditutup disusul dengan bedayan.*

*Para sinden masuk satu persatu (total 12 sinden) dan kemudian menari selamat datang. Setelah lengkap mereka menyanyi (seperti paduan suara sinden).*

*Setelah selesai mereka turun satu persatu dan kemudian pelawak naik ke atas panggung.*

*Ketika melawak, para seniman itu kemudian berganti kostum dan tatanan rambut untuk bersiap masuk ke ludruk.*

*Ludruk itu dibagi menjadi 3 babak.*

*Persiapan para seniman ketika hendak tampil.*

*Scene #11 – Sesudah pentas dan bersiap tidur – Di sanggar – Malam*

*Sholeh kembali ke kamarnya.*

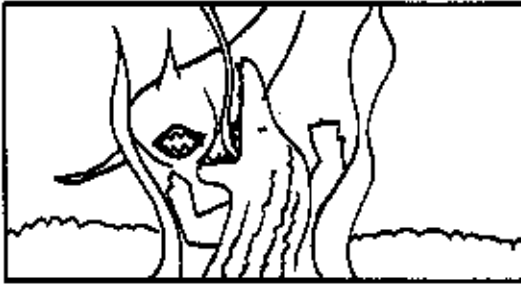
*Menghapus make – up.*

*Mengganti baju dan bersiap tidur.*

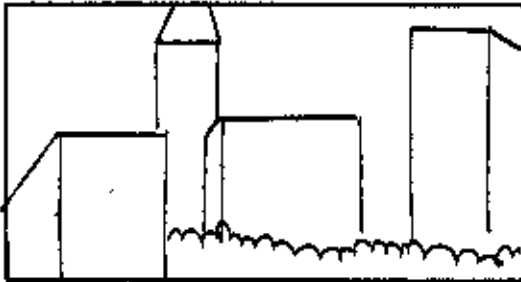
*Scene #12 – Pendopo sanggar “Irama Budaya” – Siang*

*Testimonial dari Mak Sakiah dan juga Sholeh mengenai ludruk dan sekaligus penutup dari film dokumentasi ini. Sebagai penutup diberikan foto – foto mengenai ludruk ini disertai dengan narasi penutup.*

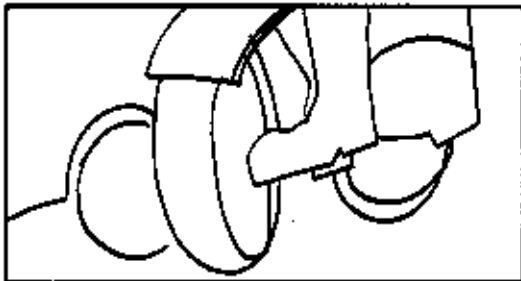
#### 4.1.7. Storyboard



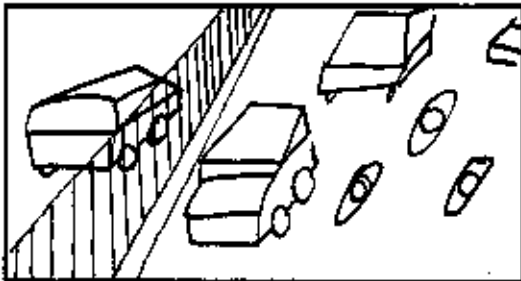
Adegan awal memperlihatkan simbol kota Surabaya, yaitu patung Sura dan Baya di KBS (Kebun Binatang Surabaya).



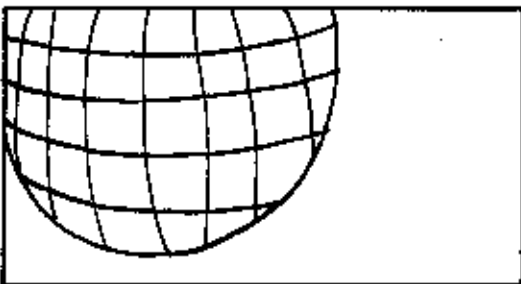
Kondisi kota Surabaya, gedung – gedung pencakar langit.



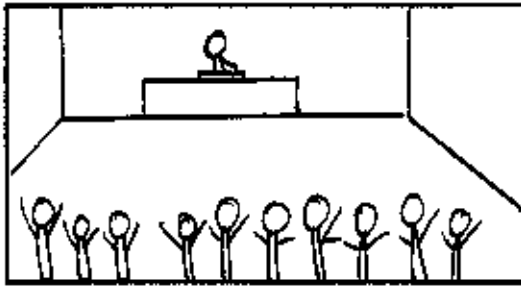
Adegan *close up* kendaraan bermotor. Dilihat dari mata kodok.



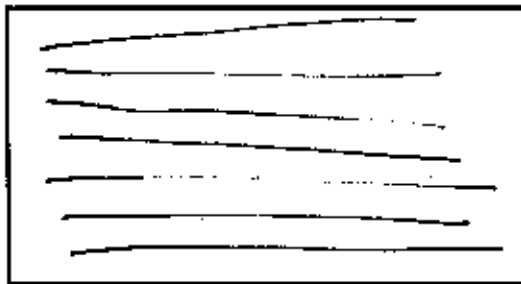
Adegan kota Surabaya dilihat dari mata burung. Peralihan dari sore ke malam.



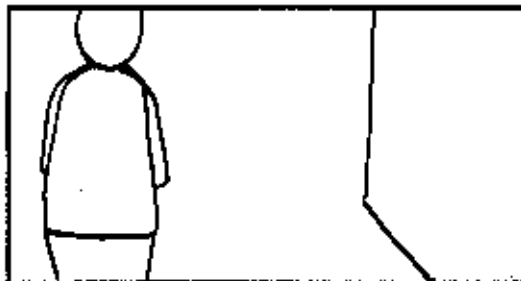
Adegan lampu disko.



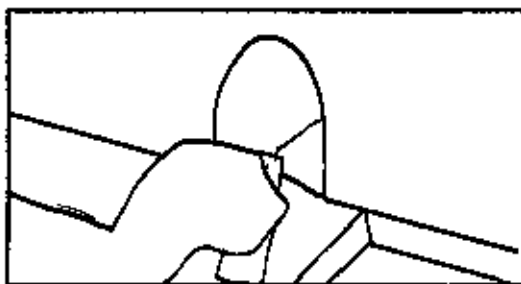
Adegan dugem (dunia gemerlap) dimana orang – orang menari, minum – minum, dan lainnya.



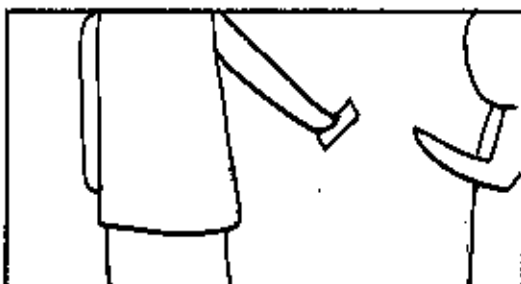
Adegan *rewind* sampai adegan kondisi kota Surabaya kemudian *fade out*.



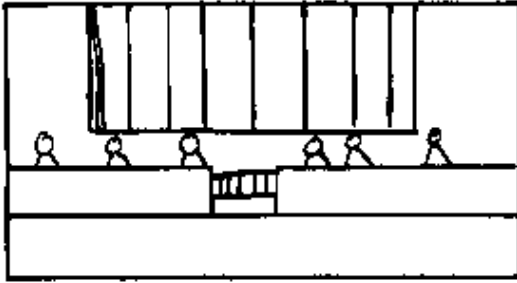
Orang berjalan di lorong (kondisi warna *sephia*)..



Tangan yang membeli tiket di loket penjualan.



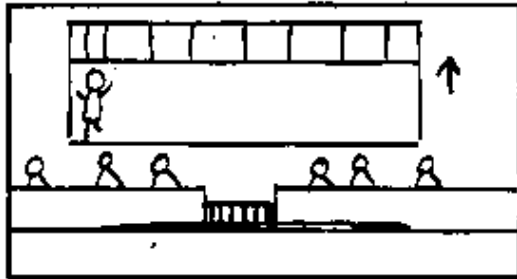
Orang tersebut memberikan tiket yang dibeli kepada penjaga karcis.



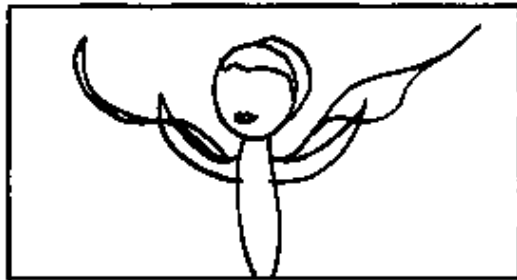
Menunjukkan kondisi sanggar Irama Budaya dan memperlihatkan para seniman memainkan gending.



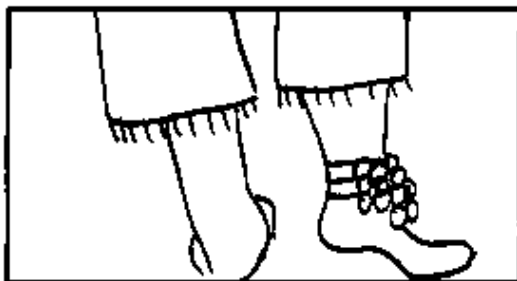
Gambar sinden sedang menyanyikan tembang.



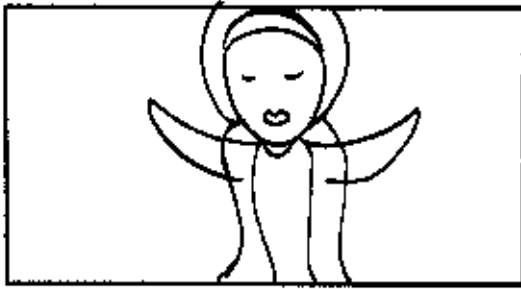
Penari remo masuk ke sanggar dan tirai pun dinaikkan.



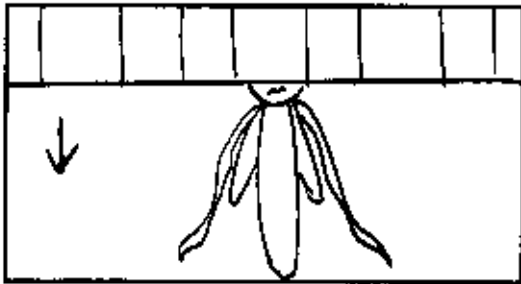
Penari remo menari dengan anggunnya diselingi dengan *credit production*.



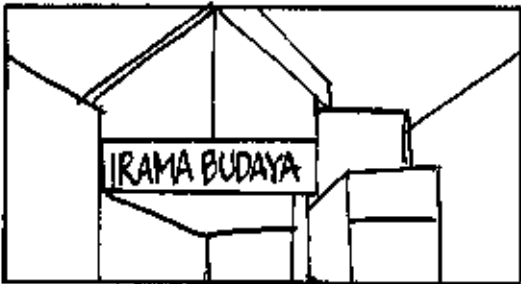
Gambar kaki dari penari remo yang memakai gelang kaki gemerincing.



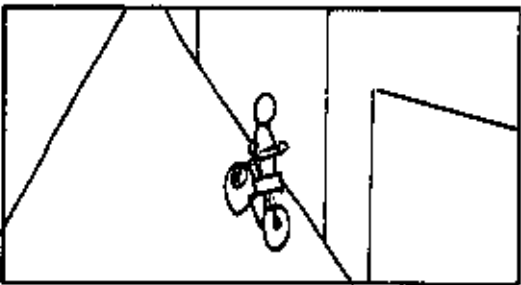
Gambar penari remo sedang menari.



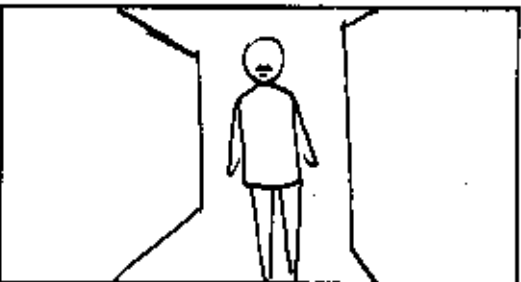
Di akhir tarian tirai menutup dan kemudian *fade out*.



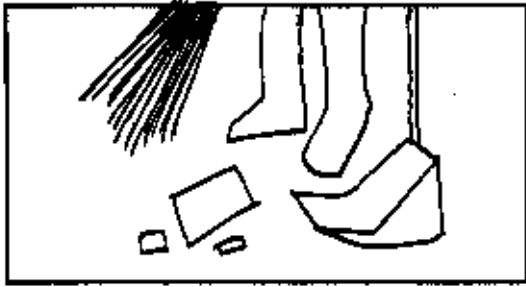
Setelah *fade in*, ditunjukkan kondisi Irama Budaya yang berada di jalan Pulo Wonokromo.



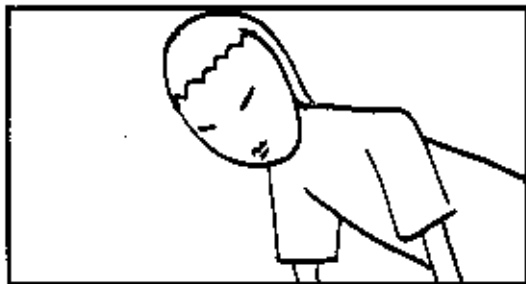
Kondisi jalan raya di jalan Pulo Wonokromo.



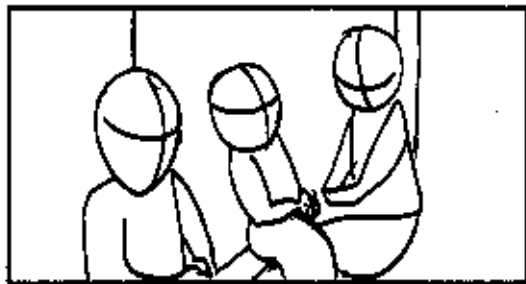
Adegan berganti ke Sholeh, seniman ludruk berjalan di lorong sempit.



Sholeh menyapu dengan pandangan mata kodok.



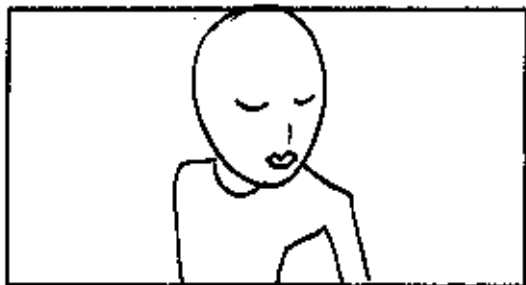
Sholeh menyapu dengan pandangan mata normal dan *close up*.



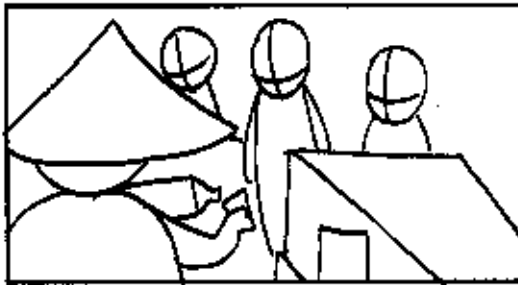
Adegan ketika aktivitas pagi para seniman, yaitu menyulam. Sambil menyulam mereka mengobrol dengan ceria.



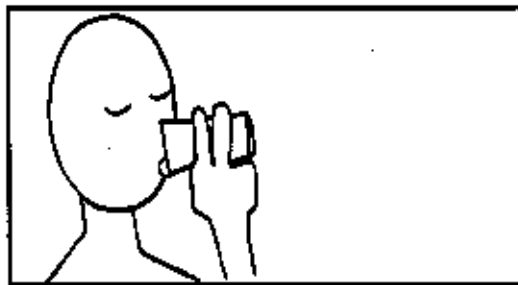
Gambaran *close up* seniman yang menyulam. Hanya di *shoot* tangan dan sulaman.



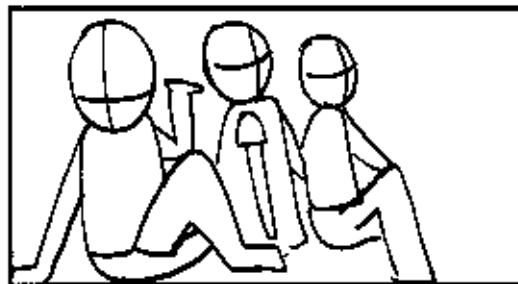
*Close up* wajah seniman yang sedang menyulam.



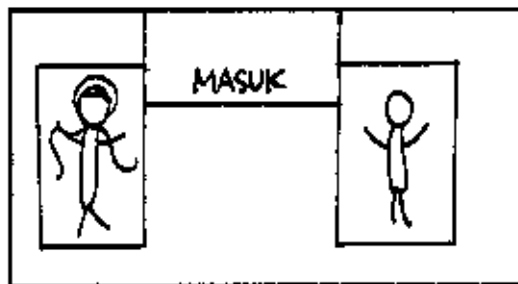
Adegan ketika para seniman membeli jamu untuk diminum.



*Close up* ketika sedang meminum jamu.



Ketika sedang cangkrukan dan mengobrol sambil makan cemilan.



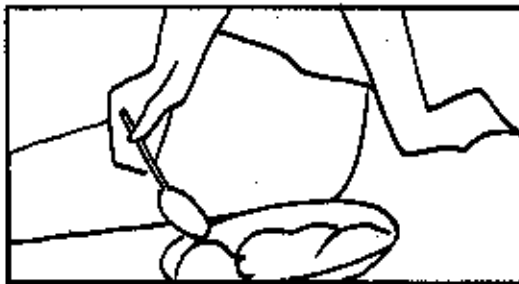
Memperlihatkan kondisi sanggar bagian luar.



Memperlihatkan kondisi sanggar bagian dalam.



Testimonial dari Mak Sakiah, seorang tokoh waria pada masanya.



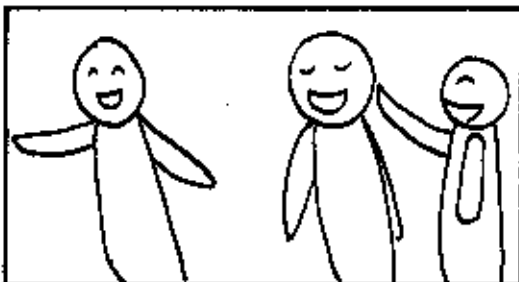
Beralih ke adegan makan Sholeh. *Close up* ke makanannya.



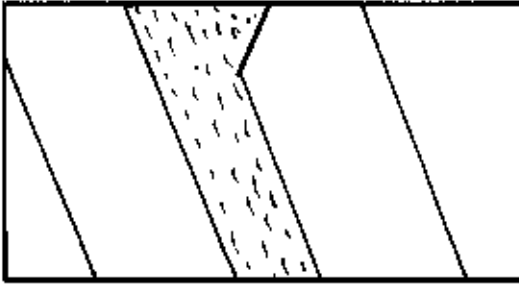
Kemudian beralih ke *close up* wajah.



Adegan berganti ke adegan latihan menari bersama teman – teman sesama seniman.



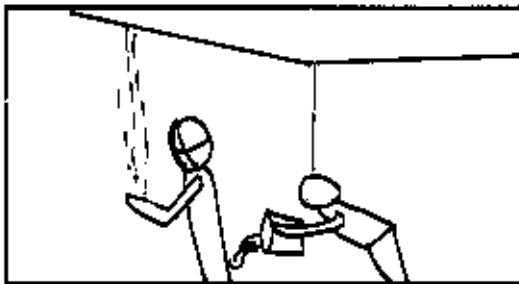
Setelah latihan menari mereka bersenda gurau bersama sembari membahas tarian yang salah.



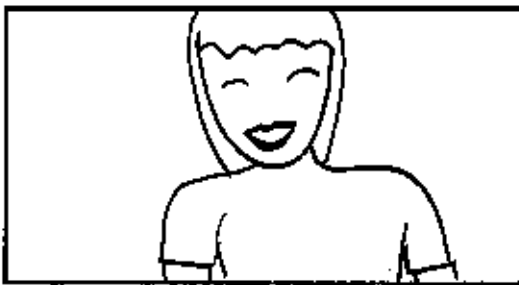
Hujan turun dan diperlihatkan titik – titik hujan turun di loteng.



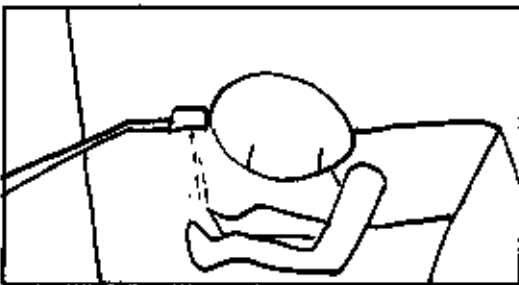
Adegan seniman sedang mengambil cucian yang terkena hujan.



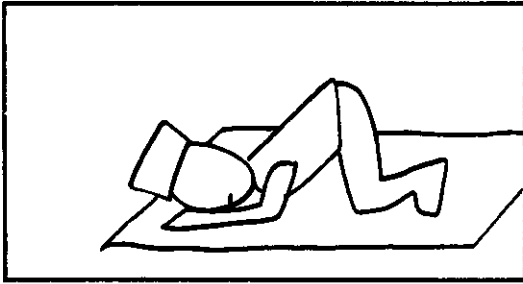
Adegan seniman yang mandi dengan menggunakan air hujan, selain itu air hujan juga digunakan untuk mencuci baju dan motor.



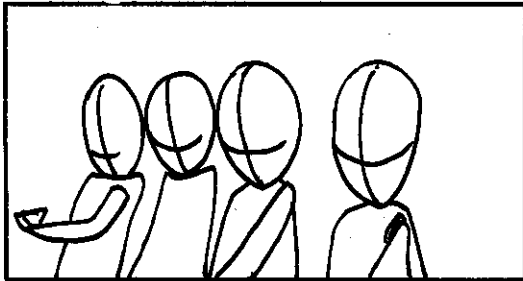
Testimonial dari Sholeh yang diselengi dengan cuplikan – cuplikan.



Sholeh mengambil air wudhu dan bersiap – siap untuk sholat.



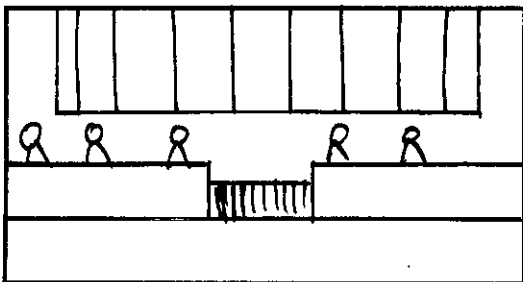
Adegan ketika Sholeh sholat.



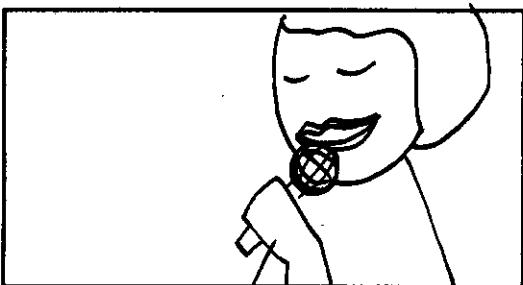
Para seniman bersiap dan berdandan berjejeran. Diselingi dengan *medium shot*, *close up*, dan *extreme close up*.



Adegan ketika seniman mengoleskan pemerah bibir secara *close up*.



Pemain gending sudah bersiap dan memainkan musiknya.



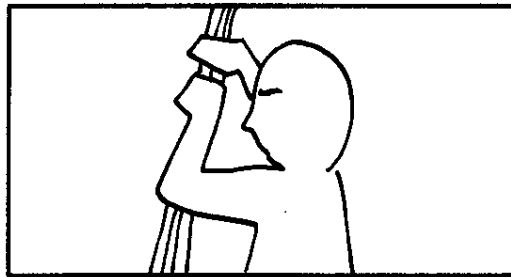
Sinden sudah menyambut penonton dengan menembang sebuah lagu.



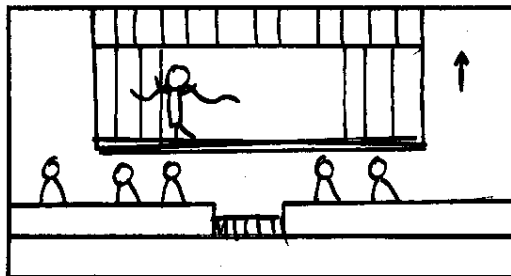
Seniman pemain remo bersiap – siap untuk meremo dengan mengenakan kostumnya.



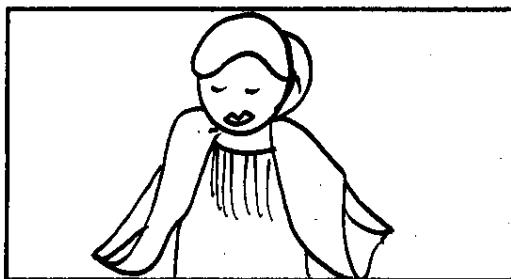
Penari remo menunggu sembari dipanggil oleh MC.



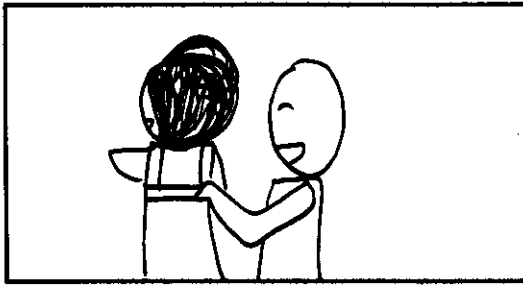
Adegan ketika pegawai teknis menarik tali tirai dan membuka tirai.



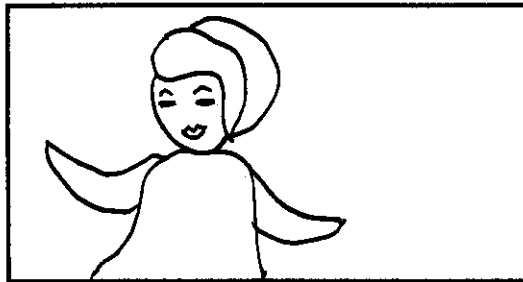
Penari remo masuk sambil menari dan tirai terbuka.



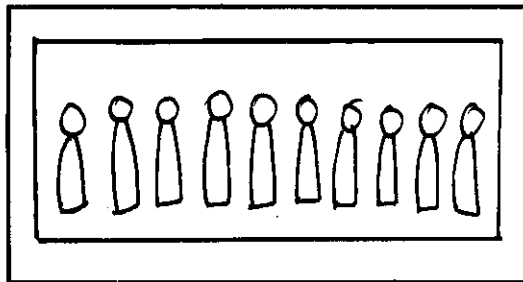
Adegan penari remo yang menari.



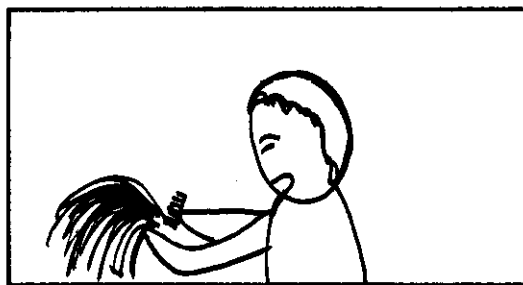
Seniman – seniman yang lain mengenakan kostum di belakang panggung sambil membantu yang lain dan berdandan.



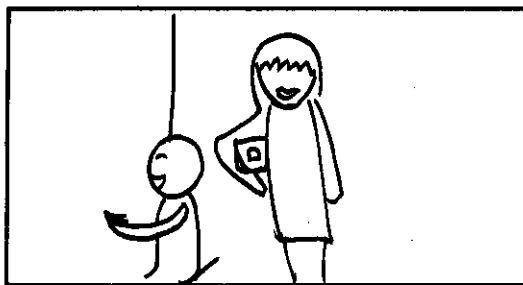
Masuk ke adegan bedayan dimana seniman masuk satu per satu sambil menari.



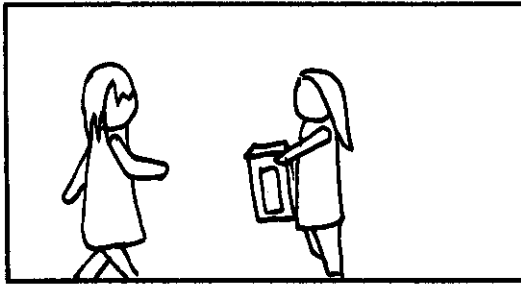
Dua belas seniman berkumpul di atas panggung dan menyanyikan lagu secara bersamaan bagai paduan suara.



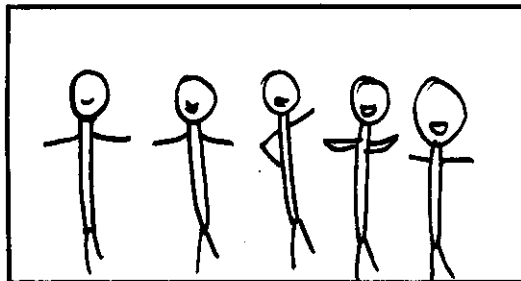
Sholeh bersiap – siap untuk masuk ke sesi ludruk, berdandan dan mengenakan wig.



Ketika siap Sholeh berjalan menuju panggung dan bersiap untuk meludruk.



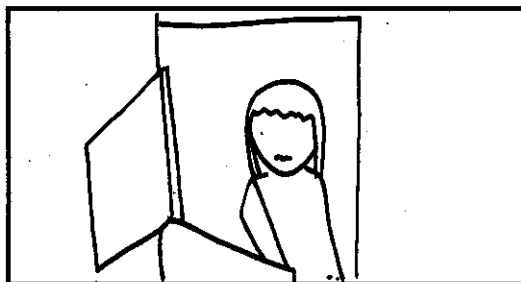
Sholeh memerankan peran dan meludruk.  
Diselingi dengan tawa penonton.



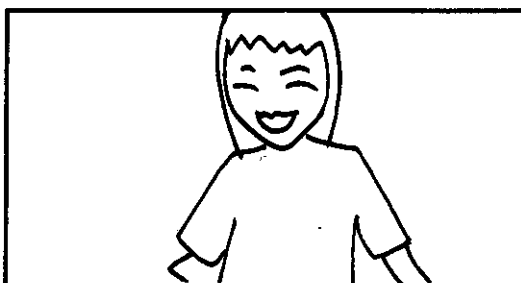
Adegan ludruk yang dipotong – potong  
dan setelah selesai tirai menutup.



Sholeh menuju kamar dan kemudian  
menghapus *make up* dan bersiap tidur.



Sholeh menutup bilik kamarnya.



Untuk *ending* digambarkan dengan  
testimonial dari Sholeh kemudian *ending  
title*.

## 4.2. Produksi

Tahap produksi merupakan tahap pelaksanaan berupa pengambilan gambar atau *shooting*. Menurut Bastian Cleve, dalam tahap produksi ada empat fase yang berbeda tetapi saling mendukung, yaitu *blocking*, *lighting*, *final rehearse*, dan *shooting*.

Dalam proyek film dokumenter ini beberapa fase tersebut dilaksanakan dalam satu waktu, karena sifat film dokumenter sendiri yang ‘memotret’ realitas sesuai dengan fakta yang ada. *Blocking* dilakukan untuk melakukan *setting* atau komposisi gambar di kamera, sehingga mendapatkan komposisi gambar yang baik dengan *angle* kamera yang tepat.

Begitu pula dengan *final rehearse*, hanya dilakukan pada saat pengambilan gambar untuk *interview* dengan narasumber ahli agar wawancara berjalan dengan lancar. Sedangkan *interview* dengan masyarakat dilakukan secara *on the spot* tanpa *final rehearse*. Pada saat wawancara dengan narasumber dipergunakan *lighting* untuk wawancara yang *indoor*.

*Shooting* akan dilakukan ketika tahap persiapan (*ide*, konsep, *treatment*) sudah selesai. Namun demikian beberapa pengambilan gambar dilakukan secara *on the spot*, meskipun tidak melenceng dari konsep yang ada.

### 4.2.1. Proses Produksi

Waktu pelaksanaan	: 15 Mei 2009
Lokasi <i>Shooting</i>	: Sanggar Ludruk Irama Budaya
Produser	: Daru Tenggar
<i>Director</i>	: Daru Tenggar
<i>Cameraman 1</i>	: Awe
<i>Cameraman 2</i>	: Rony
<i>Crew 1</i>	: Tegar
<i>Crew 2</i>	: Teguh
<i>Talent</i>	: Mak Sakiah, Sholeh, Rulan, Anik, Kasiyati, Krisna

#### 4.2.2 Shooting List

##### SHOOTING LIST

Lokasi : Sanggar Ludruk Irama Budaya Surabaya

No. kaset	Tanggal	Waktu	Keterangan
1	15 Mei 2009	09.00 – 09.30	<i>Shooting</i> adegan Sholeh menyapu, dan kegiatan para waria ketika pagi hari (menyulam, ngobrol, dan lainnya).
1		09.30 – 10.30	<i>Shooting</i> keadaan sanggar Ludruk Irama Budaya Surabaya beserta dengan kamar – kamar para seniman serta keadaan sekitar sanggar.
1			Testimonial dari Mak Sakiah.
1,2		11.00 – 12.00	<i>Shooting</i> adegan Sholeh ketika makan siang.
2,3		12.00 – 13.00	<i>Shooting</i> latihan menari remo.
3		14.30 – 15.00	<i>Shooting</i> adegan ketika hujan turun.
3,4		15.00 – 16.00	Testimonial dari Sholeh.
4,5		16.00 – 17.30	<i>Shooting</i> adegan di jalan raya Raya Wonokromo.
5		18.00 – 18.30	<i>Shooting</i> adegan ketika Sholeh sholat.
5 – 10		19.30 – 23.00	<i>Shooting live</i> pertunjukan ludruk mulai dari berdandan, gamelan, kondisi penonton, sampai ke pertunjukkan.

### 4.3. Pasca Produksi

#### 4.3.1. Peralatan *Editing*

*Hardware* : Pinnacle DV500

*Software* : Adobe Premier 7.0 dan Adobe After Effect

*Master Output* : mini-DV

#### 4.3.2. Narasi

Selamat datang di kota Surabaya. Kota terbesar kedua di Indonesia yang menjanjikan berjuta kesempatan bagi siapa saja. Kota metropolitan yang berkembang dengan sangat pesat oleh arus modernisasi ini menuntut masyarakat Surabaya untuk bisa beraktivitas secara cepat. Dibalik semua kepadatan aktivitas di kota Surabaya, gemerlap dunia malam menjadi salah satu hiburan untuk melepas kepenatan salah satu contohnya adalah *clubbing*. Bagi masyarakat Surabaya, *clubbing* adalah hal yang sangat biasa dan cenderung digemari oleh kaum muda mudi. Kebudayaan yang berasal dari Barat ini benar – benar menggeser nilai – nilai kebudayaan asli Indonesia dan membuat kita lupa kan jati diri kebudayaan kita khususnya kebudayaan masyarakat Suabaya. Pernah mendengar tentang ludruk? Pasti anda lupa.

Hai kawan – kawan, tempat ini adalah Ludruk Irama Budaya, satu – satunya tempat bagi kawan – kawan untuk bisa menikmati kesenian ludruk, lho. Bertempat di Jalan Pulo Wonokromo Surabaya tempat yang cukup strategis bagi siapa saja yang mau menonton. Namaku Sholeh. Aku adalah seniman ludruk termuda di sanggar kami, lho. Tapi jangan salah kawan karena aku memiliki banyak prestasi.

Setiap pagi kami bergiliran untuk menyapu teras di sanggar ini. Supaya bersih. Ya, mau bagaimana lagi banyak orang yang suka buang sampah sembarangan. Mereka ini adalah teman – temanku sesama seniman. Pekerjaan sehari – hari kami ketika siang hanya menyulam. Maklum kami tidak punya kemampuan khusus lainnya. Hanya bisa berdandan dan menyulam. Kami menyulam untuk kostum kami nanti malam. Disini kami

semua harus mandiri, jadi semua harus disiapkan sendiri dan itupun dari uang kami sendiri, lho, kawan. Disini kami semua bagaikan saudara. Hubungan kami begitu dekat sehingga aku menjadi kerasan di sanggar ini. Kami semua menerima teman – teman sesama seniman apa adanya. Kadang aku pun sering bercerita tentang keluh kesahku dengan Didi temanku.

Ini adalah sanggar Ludruk Irama Budaya dan juga menjadi tempat tinggal kami. Sanggar yang sudah agak bobrok dan kotor. Banyak kerusakan yang harus diperbaiki. Apabila hujan, banyak bocor dimana – mana. Tapi, kami sayang sekali dengan tempat ini. Tempat yang bisa menaungi kami siang dan malam, beraktivitas, dan juga mengadu nasib. Ruangan di bawah panggung ini adalah kamar, lho, kawan. Di tempat yang jauh dari layak ini, kami harus rela berbagi dengan 60 orang saudara kami yang juga menggantungkan hidupnya dengan menjadi seniman di sini. Rasa panas dan pengap adalah makanan kami sehari – hari jadi kami sudah lumayan terbiasa.

Rata – rata kami sehari makan 2 kali kawan, malah kadang hanya sekali biar hemat. Aku pernah tidak makan selama 2 hari karena tidak ada uang. Rasanya sedih sekali. Tapi, aku sangat bersyukur banyak teman – temanku yang saling membantu dan menghiburku. Disaat siang begini, kami biasanya latihan menari remo agar gaya kami luwes dan juga bagus. Kami tidak bisa berhenti bercanda sehingga latihan kami selalu diiringi dengan lawakan dan tawa. Lihat kawan, gaya teman – temanku cantik dan luwes, kan, Seusai latihan kami biasanya membahas tarian kami yang masih kurang. Biar lebih bagus besoknya. Ups, hujan turun. Banyak orang yang tidak suka dengan hujan, tapi kami tidak. Mumpung hujan kami manfaatkan airnya untuk mandi agar hemat air kawan. Bahkan temanku, Kasiyati sempat – sempatnya mencuci sepeda motornya.

Meskipun aku seorang waria, aku tidak pernah melupakan kewajibanku untuk sholat lima waktu. Yaaa, biar Tuhan selalu menggandeng tanganku dan juga menuntun hidupku. Amin. Sebentar lagi adalah waktu pertunjukkan. Aku sedang bersiap – siap bersama dengan Didi temanku untuk

pementasan nanti malam. Di lorong yang sempit ini adalah tempat kami berdandan. Kadang kami harus sampai berdesak – desakan. Teman – temanku yang lain berdandan sendiri di kamar masing – masing karena tidak ada tempat. Kadang kami membantu teman kami yang kurang mahir berdandan, tapi hampir semua dari kami bisa berdandan. Peralatan dandan ini adalah hasil keringat kami, lho, kawan. Disini kami sama sekali tidak diberikan bekal materi. Jadi kami harus pintar – pintar mencari uang. Kadang kami juga memanfaatkan keahlian kami ini untuk mencari tambahan uang di luar.

Gending sudah mulai dimainkan, sinden juga sudah bernyanyi tembang Jawa kuno pertanda sebentar lagi pertunjukkan akan segera dimulai. Dalam ludruk, pertunjukkan dibuka dengan tarian Remo. Ini adalah Kasiyati temanku yang nantinya akan menari Remo. Sekarang dia sedang bersiap – siap dengan mengenakan kostum tari Remo. Kostumnya cukup banyak dan ada ciri khasnya, yaitu gelang kerincing kaki. Setelah mengenakan selendang, Kasiyati pun bersiap di belakang panggung.

Tari Remo adalah tarian selamat datang khas dari Jawa Timur. Tari Remo menggambarkan kegagahan seorang pangeran. Dalam ludruk, tari Remo dapat ditarikan dengan gaya pria atau wanita atau secara bersama – samaan. Tapi, dalam ludruk Irama Budaya tari Remo ditarikan dengan gaya wanita.

Setelah penari remo turun, pertunjukkan dilanjutkan dengan Bedayan. Bedayan adalah sejenis paduan suara dengan menyanyikan tembang Jawa. Dalam Bedayan ini, sinden naik satu persatu untuk menari menghibur dan menyambut penonton. Setelah menari mereka berjejer dan menunggu sinden lainnya untuk naik dan menari. Setelah semua lengkap, mereka kemudian menyanyikan tembang Jawa secara bersama – sama dan serempak.

Setelah Bedayan selesai, aku segera buru – buru untuk berganti kostum karena sebentar lagi akan masuk ke pertunjukkan utama yaitu lawakan ludruk. Setelah selesai berganti pakaian dan berdandan aku segera ke balik panggung untuk memulai lawakan ludruk. Judul yang aku bawakan pada

malam hari ini adalah Maryam si Putri Madura. Dimana aku menjadi tukang kerupuk dari Madura dan tiba – tiba jatuh cinta pada anak orang kaya. Ketika mendengar itu orang tuanya marah, tapi apa daya karena anak itu mengancam bunuh diri jadi keinginannya dipenuhi. Setelah itu dikirim surat lamaran ke ibuku. Masalah menjadi makin rumit karena ibuku buta huruf sehingga terjadi terjadi kesalahpahaman. Akan tetapi, pada akhirnya kesalahpahaman itu terselesaikan dan menjadi akhir yang bahagia.

Setelah pertunjukkan selesai, aku bersiap – siap untuk kembali ke kamar dan menghapus riasan wajahku. Aku cukup senang hari ini bisa pentas, karena pentas tidak setiap hari, kawan. Karena tidak ada penonton. Kami pentas hanya seminggu sekali. Dan kami hanya dibayar 7500 sekali pentas. Untuk makan saja kurang. Tapi tak apa, aku bisa menerima keadaanku. Malam sudah semakin larut, saatnya aku untuk tidur. Sampai jumpa lagi kawan.

#### 4.4. Media Pendukung

##### 4.4.1. Poster



Gambar 4.1. Poster

#### 4.4.2. Poster Diri



Gambar 4.2. Poster Diri

#### 4.4.3. Kotak DVD



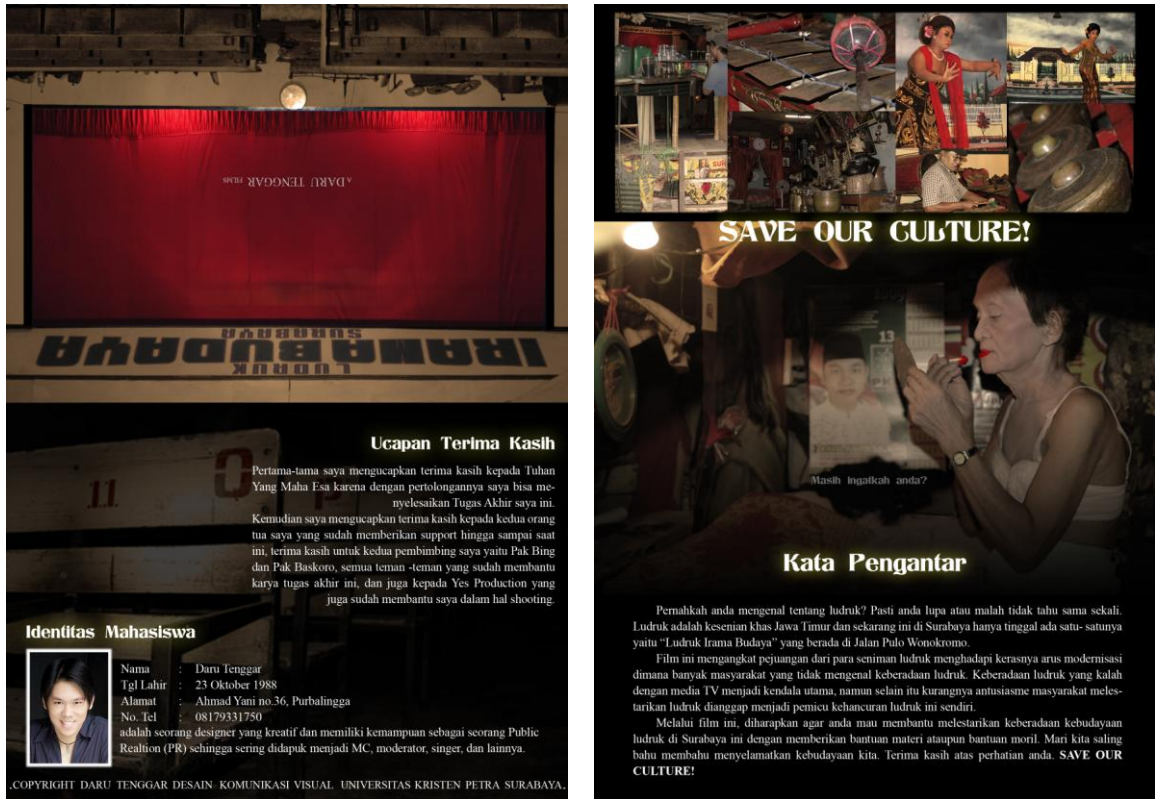
Gambar 4.3. Kotak DVD

#### 4.4.4. Stiker CD



Gambar 4.4. Stiker CD

#### 4.4.4. Katalog



Gambar 4.5. Katalog

#### 4.4.5. Pin



Gambar 4.6. Pin

#### 4.4.6. Stiker



Gambar 4.7. Stiker